

## Perubahan Partisipasi Pemuda Dalam Tradisi Sinoman Di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri

Agustania Aryaning Dwi Saputri<sup>1</sup>, Yuhastina<sup>2</sup>, Yosafat Hermawan Trinugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

<b>Article Info</b> <b>Article history:</b> Received : 22 Maret 2022 Publish: 27 Maret 2022	<b>Abstract</b> <i>The sinoman tradition is one example of gotong royong in Indonesia. The existence of the sinoman tradition is now rare and can only be found in some area, one of which is in Karanglor Village. This study aims to find out how the changes in youth participation in the sinoman tradition in Karanglor village, Manyaran District, Wonogiri Regency. In addition, the study also aims to determine the causes of changes in youth participation in the sinoman tradition. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data were obtained through interviews, observations and also documentation conducted at the research site. The data obtained were analyzed with William F Ogburn's theory of social change and obtained the results that there has been a change, that is decrease in youth participation in the sinoman tradition in Karanglor Village, Manyaran District, Wonogiri Regency. These changes occur due to the influence of several elements, both material and immaterial. The existence of technological developments in terms of the availability of catering services and the development of social media are important elements that change the mindset of young people, and make their participation in the sinoman tradition decrease.</i>
<b>Keywords:</b> Participation change, Youth, Sinoman	
<b>Article Info</b> <b>Article history:</b> Received : 22 Maret 2022 Publish: 27 Maret 2022	<b>Abstrak</b> Tradisi sinoman merupakan salah satu contoh gotong royong yang ada di Indonesia. Keberadaan tradisi sinoman saat ini sudah mulai jarang dan hanya dapat dijumpai di beberapa wilayah, salah satunya di Dusun Karanglor. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Selain itu penelitian juga bertujuan untuk mengetahui penyebab perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan teori perubahan sosial William F Ogburn dan memperoleh hasil bahwa telah terjadi perubahan yaitu penurunan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Perubahan tersebut tidak lain terjadi akibat adanya pengaruh dari beberapa unsur baik material maupun immaterial. Adanya perkembangan teknologi dalam hal tersedianya jasa catering dan berkembangnya media sosial merupakan unsur penting yang merubah pola pemikiran para pemuda, dan menjadikan partisipasi mereka dalam tradisi sinoman menjadi menurun

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



**Corresponding Author**  
Agustania Aryaning Dwi Saputri  
Universitas Sebelas Maret  
Email Korespondensi : [agustania.saputri@student.uns.ac.id](mailto:agustania.saputri@student.uns.ac.id)

### 1. PENDAHULUAN

Setiap daerah atau wilayah di Indonesia mempunyai tradisi yang berkembang di masyarakatnya. Tradisi adalah suatu kegiatan yang secara berulang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi sebuah kebiasaan. Tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun dari generasi sebelumnya hingga generasi selanjutnya. Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas Negara Indonesia adalah tradisi gotong royong.

Sejak zaman dahulu tradisi gotong royong sudah ada di Indonesia. Namun bersamaan dengan berjalannya waktu dan adanya teknologi yang berkembang semakin cepat, tradisi gotong royong mulai mengalami perubahan. Menurut (Widawati et al., 2018) dewasa ini, kegiatan gotong royong secara bertahap mulai digantikan oleh adanya teknologi modern. Dengan adanya

kemajuan tersebut membuat masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan cenderung memiliki sikap individualis serta mengakibatkan memudarnya nilai solidaritas di dalam masyarakat. Meskipun demikian kegiatan gotong royong masih dapat ditemui pada sebagian masyarakat, yakni masyarakat yang berada di pedesaan.

Pada masyarakat pedesaan terutama di daerah Jawa, kegiatan gotong royong masih dapat ditemui. Salah satu contoh gotong royong yang ada di daerah pedesaan adalah tradisi sinoman. Dalam (Khumairoh, 2015), dijelaskan bahwa tradisi sinoman merupakan tradisi gotong royong yang dilakukan oleh generasi muda yang berada di desa untuk membantu keberlangsungan acara hajatan. Bantuan yang diberikan tersebut dengan cara menyajikan hidangan berupa minuman, snack, dan makanan berat kepada para tamu undangan. Tradisi sinoman tersebut memang merupakan tradisi yang ada di daerah Jawa, namun menurut berita dari (Goh, 2021) saat ini tradisi sinoman mulai susah ditemui dan telah mengikuti perkembangan zaman, yakni sudah berganti menggunakan jasa katering.

Kegiatan sinoman masih dapat ditemui di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Tradisi ini dilakukan oleh para pemuda ketika terdapat acara hajatan di desa mereka. Para pemuda secara bersama-sama mendatangi tempat acara hajatan guna membantu keberjalanan kegiatan. Acara Hajatan yang dimaksud di sini merupakan acara pernikahan, khitan, syukuran kelahiran, dan lain sebagainya. Tradisi ini dilakukan atas dasar kesadaran sosial dan secara sukarela. Dapat dikatakan juga dalam tradisi sinoman ini menjunjung asas timbal balik. Di mana para pemuda akan bergantian untuk melakukan tradisi sinoman ketika warga yang lainnya memiliki acara hajatan di kemudian hari. Bahkan terdapat pepatah yang berkembang di antara para pemuda yakni “ *Ora srawung rabimu suwung* ” yang artinya jika seseorang tidak mau bergaul dengan masyarakat dan tidak ikut serta dalam kegiatan sosial (sinoman) maka ketika dia menikah maka acaranya akan sepi karena tidak ada yang membantu.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan dapat dikatakan tradisi sinoman di Dusun Karanglor mulai mengalami perubahan dalam kalangan pemudanya. Hal tersebut dapat dilihat ketika terdapat acara hajatan, maka terdapat kesusahan dalam mencari pemuda yang bersedia untuk turut serta atau terlibat dalam acara sinoman tersebut. Padahal di Dusun Karanglor jumlah pemuda dan pemudi dapat dikatakan banyak. Hal tersebut tentunya memunculkan pertanyaan mengapa partisipasi pemuda dalam kegiatan sinoman mengalami perubahan. Sebelumnya terdapat penelitian dari (Kustiana, 2012) yang memaparkan bahwa penyebab berkurangnya keikutsertaan pemuda dalam tradisi sinoman pada hajatan pernikahan adalah adanya penyebab dari dalam diri mereka sendiri dan juga penyebab dari lingkungan. Dimana kedua penyebab tersebut mempengaruhi keikutsertaan pemuda dalam tradisi sinoman.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk untuk meneliti mengenai perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini akan dilakukan pada tradisi sinoman dalam berbagai jenis hajatan, tidak hanya pada acara pernikahan saja.

Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yakni sebagai berikut: pertama, bagaimana bentuk perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri? Kedua, faktor apa yang menyebabkan perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan penyebab perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini diterapkan metode penelitian kualitatif, yakni mendeskripsikan serta menggambarkan permasalahan yang dikaji secara mendalam. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, di mana akan menghasilkan data yang berupa uraian kata berkaitan dengan apa yang dipaparkan oleh informan dan juga perilakunya.

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer (utama) serta data sekunder (tambahan) . Data primer tersebut didapatkan secara langsung dari informan penelitian. Data tersebut didapatkan melalui proses wawancara dan juga melakukan pengamatan langsung di lokasi. Data sekunder merupakan data tambahan yang dapat membantu jalannya penelitian. Data sekunder tersebut dapat didapatkan dari dokumentasi, serta studi kepustakaan terhadap beberapa kajian-kajian yang terkait dengan tema penelitian.

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memilih sampel yakni, pemuda yang bertempat tinggal di lokasi penelitian dan jarang atau bahkan tidak pernah berpartisipasi dalam tradisi sinoman serta tokoh masyarakat yang dituakan di tempat tersebut. Menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi, penyajian data serta melakkan penarikan kesimpulan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tradisi Sinoman di Dusun Karanglor

Tradisi sinoman yang terdapat dalam masyarakat di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri ini telah ada sejak dahulu. Dapat dikatakan bahwa tradisi sinoman sudah menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat di dusun tersebut. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh generasi muda yang berada di tempat tersebut. Hal tersebut sesuai dengan namanya yaitu 'sinom' yang dalam bahasa jawa berarti masa muda.

Pemuda yang terlibat dalam tradisi sinoman ini adalah seseorang yang berusia muda, baik perempuan maupun laki-laki. Tidak ada patokan usia khusus untuk mengikuti tradisi sinoman ini namun biasanya adalah pemuda dengan kisaran usia 15 atau 17 tahun sampai dengan sebelum mereka menikah. Seseorang yang belum menikah walaupun usianya sudah memasuki 27 tahun tetap dapat berpartisipasi dalam tradisi sinoman.

Tradisi sinoman ini dilakukan dengan cara bergotong royong membantu salah satu warga yang tengah mengadakan hajatan. Hajatan tersebut beraneka macam mulai dari hajatan pernikahan, kelahiran anak, khitanan, syukuran, dan lain sebagainya. Hampir semua acara di Dusun Karanglor yang dihadiri oleh banyak tamu undangan, akan melibatkan para pemuda untuk melakukan sinoman.

Adanya tradisi sinoman ini diharapkan mampu membantu beban warga yang sedang menggelar hajatan. Salah satu pemuda di Dusun Karanglor, yakni DP menuturkan bahwa :

*“Sinoman merupakan sebuah upaya dari para pemuda untuk membantu meringankan beban tetangga yang memiliki acara. Sinoman biasanya membantu dalam hal menata meja, kursi, dan perabotan lainnya, serta menyajikan makanan dan minuman kepada tamu undangan”.*

Dalam tradisi sinoman ini perempuan dan laki-laki memiliki tugas yang berbeda. Informan AP menuturkan bahwa :

*“Sinoman itu dilakukan oleh pemuda baik perempuan maupun laki-laki. Nanti yang laki-laki tugasnya membawa nampan berisi makanan dan minuman, sedangkan yang perempuan tugasnya memberikan suguhan itu kepada tamu undangannya.”*

Adanya pembagian tugas ini bukan tanpa alasan, melainkan karena laki-laki dianggap lebih kuat untuk mengangkat nampan yang berisi banyak makanan dan minuman, sedangkan perempuan diberikan tugas yang lebih ringan dengan memberikan hidangan tersebut kepada para tamu undangan. Para perempuan juga ditugaskan untuk mengamati tamu-tamu yang hadir, serta memastikan bahwa tamu undangan sudah mendapatkan hidangan dan tidak ada yang terlewat.

Para pemuda khususnya yang laki-laki tak hanya membantu dalam menyajikan hidangan, mereka juga membantu dalam mempersiapkan peralatan yang digunakan dalam acara, seperti halnya mempersiapkan meja, kursi, piring, serta peralatan lainnya. Sebelum acara digelar para pemuda biasanya akan *golek jilihan*, yang artinya meminjam peralatan yang dibutuhkan tersebut dari balai Dusun. Peralatan tersebut adalah milik bersama yang memang biasanya

dipinjam oleh warga yang menggelar hajatan. Ketika hajatan selesai, pemuda akan *balekne jilihan*, yang artinya memulangkan peralatan pinjaman tadi.

Ketika melaksanakan sinoman tersebut, terdapat aturan khusus bagi para pemuda. Aturan tersebut yakni harus menggunakan pakaian yang sopan berupa batik seragam sinoman, serta bawahan hitam. Tujuan dipergunakan batik seragam adalah untuk mempermudah dalam koordinasi dan juga terlihat lebih kompak. Namun bagi pemuda yang masih baru dalam sinoman dan belum memiliki batik seragam, maka diperbolehkan turut serta dengan ketentuan menggunakan atasan putih dan bawahan hitam, hal itu agar mudah dikenali. Biasanya bagi pemuda yang baru bergabung tidak akan diberikan tugas yang berat terlebih dahulu. Mulanya mereka akan disuruh untuk mengamati terlebih bagaimana cara kerja sinoman, setelah dirasa paham barulah mereka diminta untuk menyajikan hidangan.

Tradisi sinoman selain membantu masyarakat yang tengah menggelar hajatan juga dapat mempererat persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan adanya tradisi sinoman maka para pemuda akan terkumpul dalam suatu tempat dan berinteraksi bersama. Dengan adanya hal tersebut pemuda yang tadinya mungkin jarang bertemu dan berinteraksi, setelah mengikuti sinoman dapat berhubungan kembali sehingga solidaritas dalam masyarakat terjaga.

### **Perubahan partisipasi Pemuda dalam tradisi sinoman**

Partisipasi dapat dipahami sebagai keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam sebuah kegiatan. Ibrahim dalam (Pojo et al. 2020) menjelaskan bahwa partisipasi berdasarkan bentuknya terbagi menjadi empat yakni partisipasi uang, benda, tenaga, dan keterampilan. Dalam hal ini partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman termasuk ke dalam bentuk partisipasi tenaga, karena para pemuda menyumbangkan tenaganya untuk membantu keberjalanan hajatan.

Partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor mulai mengalami perubahan yakni adanya penurunan. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 1. **Partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman**

Waktu Diadakan Hajatan		Jumlah Pemuda	Pemuda yang Berpartisipasi Dalam Sinoman
Tahun	Bulan		
2020	Februari	55	25
	November	53	17
2021	Desember	50	14
2022	Februari	50	12

Sumber : Pengamatan dan Data Sinoman Dusun Karanglor

Berdasarkan Pengamatan yang dilakukan peneliti ketika tradisi sinoman berlangsung dan juga data sinoman Dusun Karanglor maka dapat diketahui bahwa selama periode Februari 2020 hingga Februari 2022 terdapat beberapa kali hajatan di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Jumlah pemuda yang berpartisipasi dalam tradisi sinoman dapat dikatakan sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pemuda. Jumlah pemuda yang berpartisipasi dalam tradisi sinoman pun mengalami penurunan dari waktu ke waktu.

Masyarakat di Dusun Karanglor juga mulai merasakan bahwa tradisi sinoman mengalami perubahan. Masyarakat mengalami kesulitan mencari pemuda yang bersedia terlibat dalam sinoman. Informan LY menuturkan bahwa :

*"Partisipasi anak sini dalam sinoman itu saya rasa mulai menurun. Ketika ada acara itu pasti bingung mencari pemuda yang bersedia membantu, padahal pemudanya sebenarnya ya banyak, entah pasti ada saja alasannya".*

Biasanya beberapa hari sebelum digelar hajatan di dusun tersebut, maka para pemuda akan melakukan rapat karang taruna untuk koordinasi mengenai pembagian jadwal sinoman. Nantinya para pemuda akan dibagi menjadi dua kloter yaitu pagi dan sore. Namun beberapa tahun belakangan ini, kebiasaan tersebut sudah tidak dilakukan lagi. Rapat karang taruna pun sudah jarang diadakan, dan terkesan tidak aktif. Ketika ada acara hajatan, pemilik hajatan akan meminta bantuan pemuda di sekitarnya untuk melakukan sinoman. Pemuda tersebut yang

kemudian mengajak teman-teman lainnya untuk turut serta membantu. Sehingga tidak ada lagi pembagian jadwal secara pasti dan hanya mengandalkan empati dari para pemuda.

KN yang merupakan salah satu warga dusun tersebut mengungkapkan bahwa dahulu ketika di tempat tersebut akan diselenggarakan sebuah hajatan, maka para pemuda secara *guyub rukun* akan bergotong royong membantu keberjalanan acara tersebut. Namun sekarang ini mulai terjadi perubahan dimana, para pemuda kurang peka akan permasalahan dan kondisi di sekitar tempat tinggalnya. KN mengatakan bahwa :

*“Anak-anak zaman sekarang itu nilai tepa slirane sudah mulai berkurang. Kalau tidak diperintah untuk membantu ya tidak mau membantu. Berbeda dengan waktu saya muda, tanpa dimintai tolong pun dengan suka rela langsung membantu tetangganya yang sedang kesusahan”.*

Beberapa Informan yang merupakan pemuda Dusun Karanglor menganggap tradisi sinoman ini bukanlah sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh mereka. Keikutsertaan dalam sinoman mempunyai sifat sukarela dan tidak memaksa. Setiap pemuda memiliki hak untuk memilih turut berpartisipasi dalam sinoman atau tidak. Ada pemuda yang sama sekali tidak pernah berpartisipasi dalam sinoman dan banyak juga yang mengaku jarang berpartisipasi. Mereka hanya terlibat sekali dua kali saja. WR salah satu informan dalam penelitian ini menuturkan bahwa dirinya hanya pernah sekali mengikuti sinoman, itupun sudah lama ketika masih bersekolah di tingkat SMA, dan sekarang sudah tidak pernah lagi berpartisipasi dalam sinoman.

Sebelumnya, pepatah *“Ora sawung rabimu suwung”* dijunjung tinggi oleh pemuda di sana, karena mereka merasa takut jika tidak berpartisipasi dalam sinoman nantinya ketika memiliki hajatan tidak ada yang membantu. Namun sekarang ini, pepatah tersebut kurang relevan bagi para informan yang merupakan pemuda di sana. Mereka beranggapan bahwa tidak berpartisipasi dalam sinoman bukan sebuah kesalahan. Informan AN mengungkapkan bahwa dirinya tidak merasa takut bila nantinya tidak ada yang membantu ketika mereka menggelar hajatan, karena sekarang sudah banyak penyedia layanan jasa yang bergerak dalam hal mengurus hajatan. Sehingga mereka tidak perlu bergantung lagi pada bantuan tetangganya.

Selain menurunnya kesadaran pemuda untuk berpartisipasi dalam tradisi sinoman, perubahan juga dirasakan dalam hal lainnya. Ketika tradisi sinoman berlangsung biasanya di sela-sela acara para pemuda akan saling berinteraksi sehingga saling akrab satu sama lain. Namun Informan AI mengungkapkan bahwa saat ini interaksi diantara pemuda ketika melaksanakan sinoman juga mulai berkurang. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar pemuda akan lebih memilih sibuk dengan *smartphone* milik mereka. Itulah yang menyebabkan komunikasi diantara mereka menjadi minim.

### **Penyebab perubahan Partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman**

Slamet dalam (Aditya et al., 2020) menjelaskan bahwa partisipasi pemuda tidak dapat berjalan dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selaras dengan hal tersebut, perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri dapat terjadi karena adanya pengaruh dari beberapa hal. Pengaruh tersebut antara lain sebagai berikut :

#### **1. Munculnya Jasa Katering**

Katering dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan jasa boga. Katering adalah usaha yang bergerak dalam bidang penyedia makanan dan minuman untuk acara-acara tertentu. Belakangan ini kemunculan jasa katering mulai banyak ditemukan di masyarakat, tak terkecuali di Kabupaten Wonogiri. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap pelaksanaan hajatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, beberapa kali hajatan di Dusun Karanglor sudah menggunakan jasa katering.

Kemunculan jasa katering ini juga berpengaruh terhadap tradisi sinoman. Ketika pemilik hajatan lebih memilih untuk menggunakan jasa katering, maka otomatis peran para pemuda telah terganti dengan pramusaji dari pihak katering. Pramusaji inilah yang akan melayani

para tamu undangan. Sehingga partisipasi pemuda dalam hajatan tersebut menjadi berkurang bahkan tidak diperlukan lagi.

Adanya jasa katering tersebut nampaknya menarik perhatian dari para pemuda. Tidak sedikit dari informan yang memang tertarik untuk menggunakan jasa katering untuk hajatan mereka. Katering juga dinilai lebih profesional dalam bekerja, karena para pramusaji sudah terlatih dan berpengalaman. Selaras dengan hal tersebut informan DP mengutarakan bahwa ;

“Suatu saat kalau saya mengadakan hajatan, InsyaAllah akan menggunakan jasa katering, karena menurut saya lebih praktis dan mudah untuk koordinasinya”.

## **2. Berkembangnya media sosial**

Pada masa sekarang media sosial berkembang dengan sangat pesat. Hampir seluruh orang memiliki media sosial. Ada berbagai macam jenis media sosial mulai dari Instagram, WhatsApp, Youtube, Facebook, TikTok dan lain sebagainya. Adanya berbagai macam media sosial tersebut menyebabkan seseorang menjadi betah berlama-lama menghabiskan waktu untuk berselancar di dalamnya. Hal tersebut juga dirasakan oleh sebagian besar pemuda di Dusun Karanglor. Para pemuda mengaku merasa ketagihan untuk bermain media sosial, banyak waktu yang mereka gunakan untuk bermain dengan *smarthponenya*. Mereka lebih suka berinteraksi secara virtual dengan media sosial daripada melakukan interaksi dengan masyarakat secara langsung, seperti halnya melakukan sinoman.

Media sosial kerap menayangkan berbagai acara hajatan dengan konsep modern. Dimana hajatan yang disajikan di media sosial tersebut kebanyakan menggunakan jasa katering, *event organizer*, dan lain sebagainya. Para informan ketika diwawancarai mengaku memang sering menemukan konten-konten di media sosial yang memperlihatkan acara hajatan dengan konsep lebih maju dibandingkan dengan yang ada di tempat mereka. Jarang sekali ditemukan tayangan media sosial yang mengangkat tradisi sinoman. Salah satu informan yaitu AN mengungkapkan bahwa, dikarenakan dia sering melihat acara pernikahan dengan konsep modern di media sosial, dia menjadi tertarik untuk mengikutinya. AN juga sudah berencana kelak ketika menikah akan lebih memilih untuk menggunakan katering dari pada sinoman.

## **3. Kurangnya kesadaran Pemuda untuk berpartisipasi dalam sinoman**

Dari hasil wawancara bersama beberapa informan yang pemuda di Dusun Karanglor, diperoleh fakta bahwa masih kurangnya kesadaran pemuda untuk melakukan sinoman. Adanya anggapan bahwa sinoman merupakan kegiatan sukarela saja, dan bukan sebuah keharusan yang mengikat mereka. Sehingga banyak pemuda yang semaunya sendiri. Sebagian besar informan mengaku hanya mau berpartisipasi dalam sinoman ketika pemilik hajatan adalah orang yang memang akrab dan dekat dengan mereka. Jika mereka tidak kenal dekat dengan pemilik hajatan, maka lebih memilih untuk tidak berpartisipasi dalam sinoman. Mereka kurang menyadari akan pentingnya partisipasi mereka dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor.

Beberapa informan mengaku merasa malas untuk mengikuti sinoman. Walaupun orang terdekat mereka seperti orang tua sudah berusaha untuk menasehati mereka untuk turut serta berpartisipasi dalam sinoman, namun tetap saja tidak membuat mereka merasa tergugah untuk berpartisipasi secara aktif dalam sinoman.

## **4. Adanya sikap Individualis**

Sikap individualis memberikan pengaruh bagi perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman. Sikap individualis tersebut dapat diamati dari keseharian para pemuda. Beberapa informan mengaku memang lebih sering menghabiskan waktunya di rumah dan kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Tokoh masyarakat setempat mengatakan bahwa pemuda sekarang memang kebanyakan kurang *srawung* atau kurang bergaul. Banyak pemuda yang kurang terlibat dalam kegiatan bermasyarakat dan lebih mementingkan dirinya sendiri.

## **5. Kesibukan**

Setiap pemuda di Dusun Karanglor memiliki kesibukannya sendiri-sendiri. Ada yang masih duduk di bangku sekolah, kuliah dan bahkan bekerja. Apalagi banyak pemuda di Dusun Karanglor yang bekerja di pabrik, kantor, ataupun tempat lain yang mengharuskan mereka untuk bekerja dengan jam kerja yang terikat. Kesibukan mereka tersebut yang terkadang menjadi alasan mereka kurang dapat berpartisipasi dalam sinoman. Informan AA merupakan pemuda yang sehari-hari bekerja di rumah makan mengungkapkan bahwa kesibukannya dalam bekerja terkadang menjadi penghalang dirinya untuk berpartisipasi dalam sinoman. Ia bekerja pada waktu pagi hingga siang dan sering bersamaan dengan dilaksanakannya hajatan sehingga dia lebih memilih untuk bekerja daripada melakukan sinoman.

### **Teori Perubahan Sosial kaitannya dengan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman**

Perubahan sosial jika diartikan secara singkat merupakan perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Kehidupan dalam masyarakat merupakan hal yang dinamis, yaitu akan selalu berubah-ubah menyesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan di dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks penelitian ini, perubahan yang dibahas adalah mengenai perubahan partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman. Perubahan tersebut dianalisis menggunakan teori perubahan sosial William F Ogburn.

Dalam teori perubahan sosial Ogburn dijelaskan bahwa perubahan sosial meliputi beberapa unsur yakni unsur material dan juga immaterial (Siregar & Zulkarnain, 2022). Unsur material adalah segala hal yang memiliki wujud fisik dan dapat diamati sedangkan unsur immaterial berbentuk abstrak dan tidak memiliki wujud. Dalam hal ini unsur material yang ditemukan adalah munculnya jasa katering dan media sosial.

(Godin, 2010) menyatakan bahwa adanya perkembangan teknologi memberikan kontribusi yang nyata bagi sebuah perubahan. Teknologi yang dimaksud disini adalah unsur material tersebut. Menurut Ogburn unsur material merupakan hal yang lebih dominan dan berperan penting dalam terjadinya sebuah perubahan. Hal tersebut sesuai dengan fakta di lapangan bahwa adanya jasa katering yang kini telah merambah ke daerah pedesaan dan juga perkembangan media sosial yang menyajikan konten-konten hajatan bernuansa modern memang lebih dominan dan mempengaruhi unsur immaterial yakni perilaku dan pola pikir dari para pemuda.

Dalam (Suryono, 2019) dijelaskan bahwa Ogburn secara tegas mengungkapkan bahwa awal mula sebuah perubahan adalah munculnya cara baru dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini pemuda menemukan cara baru dalam melaksanakan hajatan. Cara baru tersebut adalah dengan menggunakan jasa katering. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya kesadaran para pemuda dalam melakukan tradisi sinoman. Mulanya para pemuda merasa memiliki keharusan melaksanakan sinoman karena merasa khawatir jika tidak berpartisipasi dalam sinoman maka tidak akan dibantu juga dikemudian hari. Tetapi pemikiran tersebut telah berubah. Saat ini mereka tidak lagi khawatir dengan hal tersebut. Jika akan melaksanakan hajatan mereka akan menggunakan konsep modern yakni dengan menggunakan jasa katering.

Perubahan sosial yang dikemukakan oleh Ogburn seringkali berbenturan dengan pola tradisional. Hal tersebut juga ditemui di lokasi penelitian. Menurunnya partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri kurang selaras dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Masyarakat di dusun tersebut khususnya dari golongan tua masih menginginkan adanya tradisi sinoman dalam hajatan, dimana partisipasi pemuda sangat diperlukan.

## **4. KESIMPULAN**

Melalui hasil serta pembahasan yang sudah diuraikan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya partisipasi pemuda dalam tradisi sinoman di Dusun Karanglor, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri memang mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh adanya beberapa faktor. Teori perubahan sosial milik William F Ogburn, mampu menjelaskan bahwa dalam perubahan tersebut terdapat unsur material dan immaterial di dalamnya. Dimana pengaruh kemajuan teknologi yang berupa kemunculan jasa katering dan

perkembangan media sosial lah yang menjadikan perubahan dalam pola pemikiran para pemuda untuk berpartisipasi dalam sinoman. Hal tersebut menjadi keguncangan budaya di dalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat golongan tua belum bisa menerima perubahan tersebut dan masih memegang nilai-nilai tradisional.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D., Surya, P., Esthi, T., Indra, M., & Wijaya, H. (2020). Tingkat Partisipasi Pemuda dalam Pembangunan (Studi Kasus Kabupaten Temanggung). *Bhumipala: Jurnal Pengembangan Daerah*, 1(2), 36–44.
- Godin, B. (2010). Innovation Without the Word: William F. Ogburn's Contribution to Technological Innovation Studies B. *Working Paper*, 5, 1–56.
- Goh, M. V. (2021). *Mengenal Tradisi Sinoman Saat Hajatan di Daerah Jawa, Masih Ada?* Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/regional/read/4599835/mengenal-tradisi-sinoman-saat-hajatan-di-daerah-jawa-masih-ada>
- Khumairoh, D. (2015). *Solidaritas Kelompok Pemuda Terhadap Pelestarian Tradisi Sinoman (Studi Kasus di Dusun Joho, Condongcatur, Depok, Sleman)* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/13519/>
- Kustiana, A. (2012). *Faktor-faktor yang melatarbelakangi berkurangnya keterlibatan pemuda dalam aktivitas sinoman (Laden) Pada Acara Hajatan Pernikahan Masyarakat Dusun Sungapan, Argodadi, Sedayu, Bantul Periode Tahun 2010 Sampai Tahun 2012*. Skripsi Pendidikan Sosiologi UNY.
- Pojo, L. P., Safar, M. S., & Momo, A. H. (2020). Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Desa (Studi Di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat). *Selami Ips*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.36709/selami.v12i1.10834>
- Siregar, I., & Zulkarnain. (2022). The Relationship between Conflict and Social Change in the Perspective of Expert Theory: A Literature Review. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 2(1), 09–16. <https://doi.org/10.32996/bjahs.2022.2.1.2>
- Suryono, A. (2019). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial* (B. S. Fatmawati (ed.); 1st ed.). PT. Bumi Aksara. [https://books.google.co.id/books/about/Teori\\_dan\\_Strategi\\_Perubahan\\_Sosial.html?id=ppD5DwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Teori_dan_Strategi_Perubahan_Sosial.html?id=ppD5DwAAQBAJ&redir_esc=y)
- Widawati, S. R., Muzaiyana, F., & Ferian, F. (2018). Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kadisobo, Trimulyo, Sleman, DIY. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 97–110. <http://www.jurnal.ukmpenelitianuny.org/index.php/jippm/article/view/126/38>